

Penggunaan Media Sosial dan Dukungan Keluarga sebagai Faktor yang Berkontribusi dalam Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Putra di SMKN X Kota Tarakan

Vinny Alvionita^{1*}, Andi Sri Hastuti Handayani Usman², Rizky Vaira², Shela Kurnia Sukma Wati³

¹Program Studi Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

²Program Studi DIII Kebidanan, Fakultas Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

³Program Studi S1 Kebidanan Fakultas Kesehatan, Universitas Borneo Tarakan

*Corresponding Author e-mail: vinnyalwi1992@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze the relationship between individual factors, namely knowledge factors and social media use factors, as well as family factors, namely adolescent residential status and parents' marital status with risky sexual behavior in young men. This research uses an analytical observational design with a cross-sectional approach. The number of respondents was 112 young men at SMKN X Tarakan City. Data analysis was carried out univariate and bivariate using the Prevalence Odds Ratio (POR) test. Most respondents were 16 years old (43.8%). The majority of respondents had good knowledge about sexual behavior (86.6%), high use of social media (83.9%), lived with their parents (95.5%), and had parents with complete marital status (84.8%). As many as 68.7% of respondents had risky sexual behavior. The use of social media is associated with risky sexual behavior (POR = 2.615), all respondents with their own residence status (4.5%) have risky sexual behavior, and the marital status of divorced parents also increases the incidence of risky sexual behavior (POR = 2.379). It is necessary to strengthen sexuality education which does not only focus on increasing knowledge, but also on controlling the use of social media, parental involvement needs to be increased through supervision, open communication and emotional support, especially for teenagers who live alone or come from families with divorced parents, in order to prevent risky sexual behavior.*

Keywords: *young man, risk sexual behavior, social media, family.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan faktor individu yaitu faktor pengetahuan dan faktor penggunaan media sosial serta faktor keluarga yaitu status tempat tinggal remaja dan status pernikahan orang tua dengan perilaku seksual berisiko pada remaja putra, Penelitian ini menggunakan desain observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Jumlah responden sebanyak 112 remaja putra di SMKN X Kota Tarakan. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji *Prevalence Odds Ratio* (POR). Sebagian besar responden berusia 16 tahun (43,8%). Mayoritas responden memiliki pengetahuan baik tentang perilaku seksual (86,6%), penggunaan media sosial tinggi (83,9%), tinggal bersama orang tua (95,5%), dan memiliki orang tua dengan status pernikahan lengkap (84,8%). Sebanyak 68,7% responden memiliki perilaku seksual berisiko. Penggunaan media sosial berhubungan dengan perilaku seksual berisiko (POR = 2,615), seluruh responden dengan status tempat tinggal sendiri (4,5%) memiliki perilaku seksual berisiko, serta status pernikahan orang tua cerai juga meningkatkan kejadian perilaku seksual berisiko (POR = 2,379). Diperlukan penguatan pendidikan seksualitas yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengendalian penggunaan media sosial, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui pengawasan, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional, terutama bagi remaja yang tinggal sendiri atau berasal dari keluarga dengan orang tua bercerai, guna mencegah perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci: remaja putra, perilaku seksual berisiko, sosial media, keluarga.

Pendahuluan

Perilaku seksual mencakup berbagai tindakan yang bertujuan untuk menarik perhatian lawan jenis. Bentuk-bentuk perilaku ini meliputi ketertarikan untuk menjalin hubungan romantis, berciuman, hingga melakukan hubungan seksual, yang semuanya dipengaruhi oleh dorongan biologis. Pada masa remaja, karena mengalami perkembangan biologis yaitu pematangan fungsi seksual memicu munculnya hasrat untuk memperoleh kepuasan seksual (Aima & Erwandi, 2024). Berdasarkan hasil penelitian bahwa remaja putra memiliki perilaku seksual berisiko lebih besar dibandingkan dengan remaja perempuan dengan selis presentase 35% (Asmin et al., 2023).

Perilaku seksual berisiko pada remaja putra menjadi perhatian serius dalam upaya pencegahan penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, dan gangguan kesehatan



reproduksi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa remaja putra memiliki peluang 3 kali lebih besar untuk berperilaku seksual yang berisiko jika dibandingkan dengan remaja putri. Hal ini diasumsikan dapat terjadi karena remaja putra memiliki motivasi lebih tinggi untuk melakukan hubungan seksual sebelum menikah karena mereka lebih cenderung permisif atau memiliki sifat cenderung bertoleransi terhadap perilaku yang mungkin tidak disetujui orang lain (Elvira et al., 2019). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menyatakan bahwa remaja putra yang memiliki gaya berpacaran berisiko memiliki risiko 20 kali untuk berperilaku seks sebelum menikah (Pidah et al., 2021).

Adapun kategori perilaku seksual dalam beberapa penelitian digolongkan menjadi kategori berisiko dan tidak berisiko (Setiawati et al., 2023) sementara penelitian yang lain mengkategorikan perilaku seksual menjadi kategori tidak berisiko, pernah (tidak berisiko) dan pernah (berisiko) (Muflih & Syafitri, 2018). Perilaku seksual yang berisiko atau kategori tidak aman pada remaja dapat berdampak negatif terhadap kualitas hidup mereka seperti lebih rentan tertular penyakit menular seksual, termasuk risiko tinggi terhadap infeksi HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) yang dapat berkembang menjadi AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) (Ghina Septiany Nurul Wahdah & Nurcahyani, 2022). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan tahun 2024, tercatat sekitar 27.000 kasus baru HIV setiap tahunnya, dengan kelompok remaja dan pemuda menyumbang sekitar 50% dari total kasus tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian yang mendapati bahwa perilaku remaja berpengaruh terhadap pencegahan HIV/AIDS (Hendrawan et al., 2022).

Kalimantan Utara memiliki karakteristik sosial yang khas dan berpotensi memengaruhi perilaku remaja, termasuk perilaku seksual berisiko. Posisi Tarakan sebagai pusat perdagangan, jasa, pendidikan, serta mobilitas penduduk yang tinggi baik dari daerah sekitar maupun lintas negara menjadikan kota ini lebih terbuka terhadap arus informasi, budaya, dan gaya hidup modern. Kondisi tersebut, apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai, pengawasan sosial, dan edukasi kesehatan reproduksi yang memadai, dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko, seperti berganti-ganti pasangan tanpa penggunaan alat pelindung.

Perilaku seksual remaja yang melibatkan pergantian pasangan secara berganti-ganti tanpa penggunaan alat pelindung seperti kondom menjadi faktor utama peningkatan kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) di kalangan remaja dan dewasa muda di Indonesia. Situasi ini sangat memprihatinkan karena PMS pada remaja memerlukan perhatian khusus, mengingat potensi dampak jangka panjangnya seperti kemandulan dan kanker serviks. Lebih jauh, risiko infeksi yang tidak tertangani dengan baik dapat berujung pada kematian (Vatrisya et al., 2024). Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Tarakan mencatat jumlah kasus PMS di Kalimantan Utara pada tahun 2022 mencapai 456 kasus. Angka yang sama tercatat pada tahun 2023 yakni 456 kasus, sementara itu pada tahun 2024 dari bulan Januari hingga September sudah tercatat 234 kasus yang terdiri dari 62 kasus *sifilis*, 88 kasus *gonore*, dan 84 kasus lainnya seperti *klamidia*, *herpes genitalia*, dan *HIV/AIDS* (Dinkes Kota Tarakan, 2024). Adapun data Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Tarakan pada tahun (2021) jumlah PMS yaitu 369 kasus, pada tahun (2022) 475 kasus dan pada tahun (2023) meningkat menjadi 488 kasus (Statistik, 2023).

Perilaku seksual yang dilakukan remaja selain berdampak pada gangguan kesehatan reproduksi juga dapat menyebabkan kehamilan tidak diinginkan sebagai penyebab tingginya kejadian aborsi dan memicu angka kematian ibu di Indonesia. Kehamilan yang tidak diharapkan pada remaja sering kali terjadi akibat kurangnya keterlibatan orang tua dalam pola pengasuhan, termasuk dalam hal memberikan edukasi, perhatian, dan pengawasan yang memadai untuk mencegah anak berperilaku di luar kendali mereka (Fauziah & Subiyatin, 2022). Sementara itu hasil penelitian lain bahwa dominan yang menjadi faktor determinan kehamilan yang tidak diinginkan pada kehamilan remaja sehingga berujung pada kesakitan dan kematian ibu adalah kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan kesehatan

seksual (Aima & Erwandi, 2024). Kemudahan remaja mengakses informasi juga dapat mempengaruhi perilaku seks bebas, informasi yang tersedia di media sosial tidak tersaring, sehingga remaja berpotensi mendapatkan paparan informasi yang salah yang kemudian disalahgunakan. Hal ini juga menjadi dampak dari minimnya kontrol diri dan kurangnya pemahaman tentang informasi seks (Novi Wulan Sari, 2020).

Adapun yang termasuk dalam kategori perilaku seksual berisiko adalah segala tindakan yang dilakukan remaja dalam bentuk aktifitas seksual seperti *touching* (senyentuh tubuh pasangan), *kissing*, masturbasi, *deep kissing*, *oral sex*, *peting*, dan hubungan seksual. Dikatakan tidak berisiko jika remaja tidak pernah melakukan semua aktifitas seksual dan dikatakan berisiko jika remaja pernah melakukan bentuk aktifitas seksual seperti *touching*, *kissing* dan *masturbastouching*, *kissing* dan masturbasi, *deep kissing*, *oral sex*, *petinning* hingga hubungan seksual (Muflih & Syafitri, 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja putra.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk mengetahui hubungan antara berbagai faktor-faktor yang ditinjau dari aspek individu (pengetahuan perilaku seksual dan penggunaan media sosial) dan aspek keluarga (tempat tinggal dan status pernikahan orang tua) dengan perilaku seksual berisiko pada remaja putra. Indikator capaian target dalam penelitian ini adalah teridentifikasinya faktor-faktor yang berkontribusi secara signifikan terhadap perilaku seksual berisiko pada remaja putra. Seluruh prosedur pelaksanaan penelitian ini telah melalui proses uji etik dan dinyatakan layak oleh Komite Etik Penelitian Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Borneo Tarakan. Penelitian dilaksanakan di SMKN X Kota Tarakan dengan melibatkan 112 remaja putra berusia 15–19 tahun yang dipilih melalui teknik *random sampling* dari lokasi penelitian.

Sebelum pengumpulan data, peneliti memberikan penjelasan yang jelas dan mudah dipahami kepada calon responden mengenai tujuan penelitian, prosedur yang akan dijalani, potensi risiko dan manfaat, serta hak responden untuk menolak atau menghentikan keikutsertaan kapan saja tanpa konsekuensi apa pun. Persetujuan berpartisipasi (*informed consent*) diperoleh secara sukarela sebelum responden mengisi kuesioner, yang disertakan pada halaman awal *Google Form* sebagai syarat untuk melanjutkan pengisian.

Kerahasiaan dan anonimitas data responden dijaga secara ketat dengan tidak mencantumkan identitas pribadi, seperti nama atau alamat, dalam instrumen penelitian. Seluruh data yang terkumpul digunakan semata-mata untuk kepentingan penelitian dan dianalisis secara agregat. Akses terhadap data penelitian dibatasi hanya kepada peneliti, serta disimpan dengan pengamanan yang memadai untuk mencegah penyalahgunaan informasi. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring menggunakan *Google Form* dan dianalisis secara statistik untuk melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen sesuai dengan tujuan penelitian dependen.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1.
Karakteristik responden (n=112)

Usia	Frekuensi (f)	Presentase (%)
15 tahun	34	30,4
16 tahun	49	43,8
17 tahun	21	18,8
18 tahun	4	3,6

19 tahun	4	3,6
Total	112	100%
Jurusan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kontruksi dan perumahan	7	6,3
Teknik alat berat	3	2,7
Teknik bangunan	6	5,4
Teknik listrik	9	8,0
Teknik kendaraan ringan	29	25,9
Teknik mesin	38	33,9
lainnya	20	17,9
Total	112	100%
Kategori Perilaku Seksual	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tidak berisiko	35	31,3
Berisiko	77	68,7
Total	112	100%

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa dari 112 responden mayoritas berusia 16 tahun sebanyak 49 responden (43,8%), sebagian besar berasal dari jurusan teknik mesin sebanyak 38 responden (33,9%). Perilaku seksual pada remaja didominasi dengan kategori berisiko (berisiko kurang aman dan berisiko tidak aman) sebanyak 77 responden (68,7%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada usia pertengahan remaja yaitu 16 tahun, yang merupakan fase perkembangan dengan rasa ingin tahu tinggi dan kecenderungan eksplorasi, termasuk dalam perilaku seksual.

Tabel 2.

Karakteristik responden berdasarkan tinjauan aspek individu dan aspek keluarga

Tinjauan Aspek Individu

Kategori pengetahuan perilaku seksual	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Kurang	15	13,4
Baik	97	86,6
Total	112	100%
Kategori penggunaan media sosial	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Sedang	18	16,1
Tinggi	94	83,9
Total	112	100%

Tinjauan Aspek Keluarga

Kategori tempat tinggal	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggal bersama orang tua/keluarga	107	95,5
Tinggal sendiri	5	4,5
Total	112	100%
Kategori Status Pernikahan Orang Tua	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Lengkap	95	84,8
Tidak lengkap/Cerai	11	15,2
Total	112	100%

Berdasarkan menunjukkan bahwa dari 112 responden mayoritas pengetahuan tentang perilaku seksual dalam kategori baik sebanyak 97 responden (86,6%), Kategori penggunaan media sosial tinggi sebanyak 94 responden (83,9%), status tempat tinggal pada umumnya responden tinggal bersama orang tua yaitu sebesar 107 responden (95,5%), serta status pernikahan orang tua dengan orang tua yang masih lengkap mayoritas sebanyak 95

responden (84,8%).

Faktor Individu dan Perilaku Seksual Remaja

Tabel 3.

Hubungan faktor yang ditinjau dari aspek individu dengan perilaku seksual remaja putra

Karakteristik Pengetahuan	Karakteristik Perilaku Seksual						POR
	Tidak berisiko		Berisiko		Total		
	F	%	F	%	N	%	
Kurang	4	(26,7%)	11	(73,3%)	15	(100%)	0,774
Baik	31	(32%)	66	(68%)	97	(100%)	
Total	35	(31,2%)	77	(68,8%)	112	(100%)	

Karakteristik Penggunaan Media Sosial	Karakteristik Perilaku Seksual						POR
	Tidak berisiko		Berisiko		Total		
	F	%	F	%	N	%	
Sedang	9	(50%)	9	(50%)	18	(100%)	2.615
Tinggi	26	(27,7%)	68	(72,3%)	94	(100%)	
Total	35	(31,2%)	77	(68,8%)	112	(100%)	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan aspek individu pada karakteristik pengetahuan remaja tentang perilaku seksual bahwa sebanyak 11 remaja yang berpengetahuan kurang memiliki perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil analisis lanjut diperoleh nilai $POR = 0,774$, artinya remaja dengan pengetahuan kurang mempunyai peluang 0,7 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja dengan pengetahuan baik.

Adapun berdasarkan aspek individu pada karakteristik penggunaan media sosial bahwa sebanyak 68 remaja dengan karakteristik penggunaan media sosial tinggi memiliki perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil analisis lanjut diperoleh nilai $POR = 2,615$, artinya remaja dengan penggunaan media sosial tinggi memiliki peluang 2,6 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja dengan penggunaan media sosial rendah.

Hasil penelitian pada aspek individu menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual tidak memiliki hubungan yang kuat dengan perilaku seksual berisiko. Nilai POR yang lebih kecil dari satu mengindikasikan bahwa pengetahuan yang kurang bukan faktor dominan dalam meningkatkan risiko perilaku seksual pada remaja. Menurut asumsi peneliti kondisi ini dapat memberikan gambaran bahwa remaja mengetahui informasi terkait perilaku seksual berisiko, namun tetap melakukan perilaku berisiko karena dipengaruhi faktor yang lain yaitu pengambilan keputusan yang diambil oleh setiap individu. Pada masa remaja, pengambilan keputusan sering kali dipengaruhi oleh faktor emosional yaitu respon emosi, kematangan emosi, dan kontrol emosi. Individu yang mampu mengelola emosi dengan baik cenderung dapat mengambil keputusan secara cepat, tepat, dan tenang. Sebaliknya, individu dengan pengelolaan emosi yang kurang baik dan emosi yang tidak stabil seperti gugup dan cemas akan mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan, cenderung lamban, dan hasil keputusannya sering kali tidak sesuai dengan harapan (Savitry & Sari, 2025). Selain itu remaja

putra lebih memiliki emosional yang tinggi karena ingin memperlihatkan kelebihannya di depan lawan jenisnya. Jika ditinjau dari perbedaan jenis kelamin, anak laki-laki cenderung menunjukkan sifat yang lebih dominan serta memiliki tingkat antusiasme dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi dalam mempelajari hal-hal baru (Nugroho, 2019).

Berbagai studi menyatakan bahwa perubahan perilaku seksual remaja memerlukan pendekatan yang lebih komprehensif, tidak hanya berbasis peningkatan pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap, keterampilan hidup (*life skills*), dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. Pendidikan seksualitas tidak hanya berfokus pada pemberian atau perolehan pengetahuan mengenai seks, tetapi juga mencakup pemahaman tentang hak-hak seksual dan reproduksi, kemampuan mengambil keputusan yang sehat terkait kehidupan seksual, serta upaya mencapai derajat kesehatan seksual yang optimal (Banerjee & Rao, 2022).

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perilaku. Hasil ini sesuai dengan hasil penelitian yang mendapati bahwa tingkat pengetahuan tidak berhubungan signifikan dengan perilaku seksual ($p = 0,747$), sehingga pengetahuan, meskipun penting, tidak serta-merta berpengaruh langsung terhadap perubahan perilaku (Savitry & Sari, 2025).

Sebaliknya, penggunaan media sosial menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku seksual berisiko. Remaja dengan tingkat penggunaan media sosial tinggi memiliki peluang lebih besar untuk terpapar konten seksual yang dapat memengaruhi persepsi dan normalisasi perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara penggunaan media sosial dengan perilaku seksual pada remaja laki-laki (Andalari & Wartini, 2025). Remaja yang terpapar media informasi memiliki peluang 3 kali untuk melakukan perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang kurang terpapar media informasi (Arista, 2015). Tingginya jumlah siswa dengan kategori penggunaan media sosial tinggi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian penting yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari remaja, baik sebagai sarana komunikasi, hiburan, maupun sumber informasi, yang pada akhirnya berpotensi memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku mereka terhadap seksual berisiko.

Media sosial juga memungkinkan interaksi tanpa batas ruang dan waktu, sehingga meningkatkan peluang terjadinya komunikasi yang mengarah pada perilaku seksual berisiko. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menganalisis salah satu penyebab terjadinya kekerasan seksual yang dilakukan oleh remaja laki-laki pada anak dibawah umur dipicu melalui perkenalan dengan lawan jenis melalui sosial media yaitu Instagram, dalam penelitian tersebut disebutkan bahwa minimnya pengawasan, pemahaman, serta komunikasi dalam keluarga memungkinkan remaja menjelajahi dunia maya tanpa kontrol yang memadai, sehingga meningkatkan risiko terlibat dalam perilaku seksual berisiko hingga berpotensi menimbulkan pelanggaran hukum (Nabilah et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa media sosial merupakan determinan penting dalam pembentukan perilaku seksual remaja di era digital.

Faktor Keluarga dan Perilaku Seksual Remaja

Tabel 4.

Hubungan faktor yang ditinjau dari aspek keluarga dengan perilaku seksual remaja putra

Status Tempat Tinggal	Karakteristik Perilaku Seksual						POR
	Tidak berisiko		Berisiko		Total		
	F	%	F	%	N	%	
Bersama orang tua/keluarga	35	(26,7%)	72	(73,3%)	107	(100%)	

Tinggal sendiri	0	(0%)	5	(100%)	5	(100%)	0,673
Total	35	(31,2%)	77	(68,8%)	112	(100%)	
Karakteristik Perilaku Seksual							
Status Pernikah Orang Tua	Tidak berisiko		Berisiko		Total	POR	
	F	%	F	%	N	%	
Lengkap	32	(33,7%)	63	(66,3%)	95	(100%)	
Tidak lengkap/Cerai	3	(17,6%)	14	(82,4%)	17	(100%)	2.370
Total	35	(31,2%)	77	(68,8%)	112	(100%)	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa berdasarkan aspek keluarga pada karakteristik status tempat tinggal remaja tentang perilaku seksual bahwa seluruh remaja yaitu sebanyak 5 remaja yang tinggal sendiri memiliki perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil analisis lanjut diperoleh nilai POR = 0,673, artinya remaja yang tinggal sendiri (tidak bersama orang tua/keluarga) mempunyai peluang 0,6 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua/keluarga.

Adapun berdasarkan aspek keluarga pada karakteristik status pernikahan orang tua bahwa sebanyak 14 remaja dengan status orang tua cerai memiliki perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil analisis lanjut diperoleh nilai POR = 2,379, artinya remaja dengan status pernikahan orang tua cerai memiliki peluang 2,3 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja dengan status pernikahan orang tua lengkap.

Aspek keluarga menunjukkan peran yang penting dalam membentuk perilaku seksual remaja. Seluruh remaja yang tinggal sendiri, tanpa pendampingan orang tua atau keluarga, tercatat memiliki perilaku seksual berisiko. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketiadaan pengawasan, kontrol, dan dukungan emosional dari keluarga dapat meningkatkan kerentanan remaja dalam mengambil keputusan terkait perilaku seksual. Namun, hasil analisis lanjutan menunjukkan nilai POR = 0,673 yang mengindikasikan bahwa remaja yang tinggal sendiri memiliki peluang 0,6 kali lebih tinggi untuk berperilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua atau keluarga (nilai ini relative kecil, sehingga bukan menjadi faktor dominan). Temuan ini perlu dicermati secara hati-hati, mengingat jumlah responden yang tinggal sendiri relatif sedikit, sehingga dapat memengaruhi kekuatan estimasi risiko. Hal ini sejalan dengan penelitian.

Selanjutnya, berdasarkan karakteristik status pernikahan orang tua, hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai memiliki kecenderungan perilaku seksual berisiko yang lebih tinggi. Sebanyak 14 remaja dengan status orang tua cerai tercatat memiliki perilaku seksual berisiko, dengan nilai POR sebesar 2,379. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan orang tua yang bercerai memiliki peluang sekitar 2,3 kali lebih besar untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga dengan orang tua lengkap. Terdapat kecenderungan bahwa remaja yang dibesarkan dalam keluarga dengan orang tua lengkap mampu menjalani kehidupan dengan lebih stabil dibandingkan remaja dengan orang tua tunggal. Kondisi perceraian atau kematian orang tua dapat memengaruhi kondisi psikologis remaja akibat kehilangan figur pengasuhan, sehingga berpotensi meningkatkan kerentanan dalam pengambilan keputusan dan mendorong keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko (Islami, 2022). Kondisi perceraian orang tua dapat berdampak pada stabilitas emosional remaja, kualitas pengasuhan, serta intensitas komunikasi

dan pengawasan, yang pada akhirnya memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan remaja.

Semakin besar dukungan yang diberikan oleh orang tua lengkap, semakin tinggi pula perilaku positif yang ditunjukkan oleh anak, termasuk kemampuan remaja dalam mengambil keputusan yang sehat dan bertanggung jawab terkait perilaku seksual. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua dapat menurunkan motivasi remaja, sehingga meningkatkan risiko berbagai permasalahan, seperti kegagalan akademik, kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba, serta keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko akibat lemahnya kontrol diri dan pengambilan keputusan (Ramadhani & Krisnani, 2019).

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pada remaja putra di SMKN X Kota Tarakan, tingkat pengetahuan tentang perilaku seksual tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku seksual berisiko. Sebaliknya, penggunaan media sosial memiliki hubungan yang bermakna dan menjadi faktor yang lebih dominan dalam memengaruhi perilaku seksual berisiko. Dari aspek keluarga, remaja putra yang tinggal sendiri serta yang berasal dari keluarga dengan status pernikahan orang tua bercerai memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku seksual berisiko dibandingkan dengan remaja yang tinggal bersama orang tua dan berasal dari status pernikahan orang tua yang lengkap. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku seksual berisiko pada remaja putra lebih dipengaruhi oleh faktor media sosial dan kondisi keluarga dibandingkan oleh pengetahuan semata.

Rekomendasi

Diperlukan penguatan pendidikan seksualitas yang tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada pengendalian penggunaan media sosial, keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui pengawasan, komunikasi yang terbuka, dan dukungan emosional, terutama bagi remaja yang tinggal sendiri atau berasal dari keluarga dengan orang tua tidak lengkap (bercerai), guna mencegah perilaku seksual berisiko.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Borneo Tarakan atas dukungan pendanaan, fasilitasi, dan pembinaan yang diberikan. Selain itu, terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di lokasi penelitian atas izin, dukungan, dan kerja sama yang memungkinkan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Aima, S., & Erwandi, D. (2024). Determinan Perilaku Seksual Pada Remaja di Indonesia : Sistematis Review. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 4(2), 85–93. <https://doi.org/10.24853/myjm.4.2.85-93>
- Andalasari, N., & Wartini, T. (2025). Pengaruh media sosial terhadap perilaku seksual pada remaja laki-laki. *Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 11(3), 464–470.
- Arista, D. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko di kalangan remaja sma negeri 1 kota jambi tahun 2015 factors associated with risk sexual behavior among adolescents in jambi senior high school state 1 in 2015. *Scientia Journal*, 4(3), 255–264.
- Asmin, E., Saija, A. F., & R. Titaley, C. (2023). Analisis Perilaku Seksual Remaja Laki-Laki dan Perempuan di Kota Ambon. *Molucca Medica*, 16(April), 11–18.
- Banerjee, D., & Rao, T. S. S. (2022). Comprehensive Sex Education — Why Should We Care? *Journal of Psychosexual Health*, 4(2), 2–4. <https://doi.org/10.1177/26318318221092076>

- Elvira, Hastono, S. P., & Maisyrah, S. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja Elvira * , 2 Sutanto Priyo Hastono , 3 Siti Maisyrah Universitas Respati Indonesia Abstrak. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung P-ISSN:*, 3(1).
- Fauziah, P. S., & Subiyatin, A. (2022). Kehamilan Tidak Diinginkan di Usia Remaja. *Muhammadiyah Journal of Midwifery*, 3(2), 53–67. <https://doi.org/10.24853/myjm.3.2.53-67>
- Ghina Septiany Nurul Wahdah, & Nurcahyani, L. (2022). Faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pada remaja 1. *Jurnal Ilmiah Pannmed*, 17(1), 106–114.
- Hendrawan, R., Mahmud, N. U., & Arman. (2022). Hubungan Perilaku Remaja Terhadap Pencegahan Hiv / Aids Sman 1 Lasusua Kolaka Utara Peminatan Epidemiologi , Fakultas Kesehatan Masyarakat , Universitas Muslim Indonesia Article history : *Window of Public Health Journal*, 3(2), 284–292.
- Islami, A. C. (2022). Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja yang Tinggal Bersama Orang Tua Tunggal Ibu Gambaran Self-Acceptance (Penerimaan Diri) Pada Remaja Yang Abstrak An Overview Of Self-Acceptance In Adolescents Living With Single-Parent Mothers Abstr. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 135–148.
- Muflih, M., & Syafitri, E. N. (2018). Perilaku Seksual Remaja dan Pengukurannya dengan Kuesioner. *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(September), 438–443.
- Nabilah, E. A., Alvionita, V., Sri, A., Handayani, H., Darmayanti, E., Siregar, P., & Andilolo, O. P. (2025). Polemik Batas Minimum Usia Anak yang Dapat Dipidana pada Kasus Kekerasan Seksual Berujung Hilangnya Nyawa. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik Dan Humaniora*, 4(1), 652–666.
- Novi Wulan Sari. (2020). Faktor Perilaku Seks Pada Remaja Di SMP 4 Kubung Kabupaten Solok. *Jurnal Ilmiah : J-HESTECH*, 3(June). <https://doi.org/10.25139/htc.v3i1.2290>
- Nugroho, I. P. (2019). Memahami Rasa Ingin Tahu Remaja ditinjau Berdasarkan Jenis Kelamin. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), 1–5.
- Pidah, A. S., Kalsum, U., Sitanggang, H. D., & Guspianto. (2021). Determinan Perilaku Seks Pranikah Pada Remaja Pria (15-24 Tahun) di Indonesia (Analisis SDKI 2017). *Jurnal Kesmas Jambi (JKMJ)*, 5(2), 9–27.
- Ramadhani, P. E., & Krisnani, H. (2019). Analisi Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Anak Remaja. *Jurnal Pekerja Sosial*, 2(1), 109–119.
- Savitry, C. N., & Sari, T. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Seksual Remaja: Studi Cross-sectional di SMA X Pontianak Selatan. *Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat E-ISSN:*, 10(2), 95–104.
- Setiawati, N., Kartikasari, A., Anggraeni, M. D., Latifah, L., & Rahmawati, E. (2023). Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja di Kabupaten Banyumas. *Journal of Bionursing*, 5(1), 113–118.
- Vatrisya, G., Febliyanti, D., & Debie Anggraini. (2024). Infeksi Menular Seksual pada Remaja di Indonesia: Prevalensi, Faktor Resiko dan Upaya Pencegahan. *Journal of Public Health Science (JoPHS)*, 1(2), 87–96.